

Volume 1 Nomor 2 Edisi Desember 2013

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 1	Nomor 2	Hlm. 123—249	Pangkalpinang, Desember 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Volume 1 Nomor 2 Edisi Desember 2013

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang, Kep. Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 1 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada nomor kedua ini, dimuat sebelas tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, empat kesastraan, dan satu pengajaran sastra. Dari segi bahasa, sebagian besar tulisan disajikan dalam bahasa Indonesia, hanya dua tulisan yang disajikan dalam bahasa Inggris. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan para peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2013

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 1 Nomor 2, edisi Desember 2013, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI.....	ii
DAFTAR ISI	iii
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
BAHASA INDONESIA DALAM INFORMASI DAN IKLAN DI RUANG PUBLIK KOTA PANGKALPINANG (Indonesian in Information and Advertising in Public Space Pangkalpinang) Umar Solikhan	123—129
PERBEDAAN MAKNA NOMINA BERAFIKS <i>PE-</i> , <i>PER-</i> , <i>PE--AN</i> , DAN <i>PER--AN</i> DALAM NASKAH <i>HIKAYAT BAYAN BUDIMAN</i> , <i>HIKAYAT MUHAMMAD HANAFIYYAH</i> , DAN <i>HIKAYAT RAJA PASAI</i> (Affixed Noun Meaning Differences of <i>pe-</i> , <i>per-</i> , <i>pe--an</i> , and <i>per--an</i> in The <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , and <i>Hikayat Raja Pasai</i> Manuscripts) Rindias H. Fatmasari	131—147
WACANA RUBRIK <i>INTIMATE</i> DI MAJALAH DIGITAL INTERAKTIF <i>MALE</i> (<i>Intimate</i> Rubric in <i>Male</i> Digital Interactive Magazine Discourse) Prima Hariyanto	149—160
AN ACOUSTICAL CONTRASTIVE ANALYSIS OF SUNDANESE CENTRAL VOWELS (Analisis Konstrastif Akustik Vokal Pusat Bahasa Sunda) Yusup Irawan	161—175
KATA <i>SUDAH</i> SEBAGAI PENANDA ASPEK DENGAN AWALAN <i>TER-</i> The Word of <i>Sudah</i> as An Aspect with Prefix <i>Ter-</i> Dea Letriana Cesaria	177—182
PERUBAHAN DAN PERGESERAN MAKNA DALAM KATA-KATA BERDERIVASI NOMINA KE VERBA YANG MENGANDUNG AFIKS <i>ME(N)-</i> , <i>ME(N)-KAN</i> , DAN <i>ME(N)-I</i> PADA SURAT KABAR HARIAN <i>KOMPAS</i> (Change and Shift of Meaning in The Derivated Words Nomine to Verb That Contain Affixes <i>me(N)-</i> , <i>me(N)-kan</i> , dan <i>me(N)-i</i> in The <i>Kompas</i> The Daily Newspaper) Teodora Nirmala Fau	183—193
MENCIPTA-KREATIF NASKAH DRAMA DENGAN STRATEGI MENULIS TERBIMBING (Creative Writing of Playscript eith Guided Writing Strategy) Sony Sukmawan	195—205

<p>PENGARUH KONSEP <i>HAGABEON</i>, <i>HAMORAON</i>, DAN <i>HASANGAPON</i> TERHADAP KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM <i>AMANG PARSINUAN</i> (The Influence of <i>Hagabeon</i>, <i>Hamoraon</i>, and <i>Hasangapon</i> Concept for Gender Inequality in <i>Amang Parsinuan</i>) Fransiska Simangunsong.....</p>	207—220
<p>PERSPEKTIF PENGARANG MENGENAI RELASI ANTARA MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL <i>PARTIKEL</i> KARYA DEWI LESTARI: SEBUAH KAJIAN EKOKRITISISME (Author's Perspective on The Relationship Between Humans and The Environment in The Novel <i>Partikel</i> Written by Dewi Lestari: an Ecocriticism Studies) Alfi Yusrina Ramadhani.....</p>	221—229
<p>FENOMENA HUKUM ADAT BALI TERHADAP BAYI <i>KEMBAR BUNCING</i> DALAM NOVEL <i>INCEST</i> KARYA I WAYAN ARTIKA Bali Custom Law Phenomenon of <i>Kembar Buncing</i> Infant in I Wayan Artika Novel <i>Incest</i> Annisa Aprinandri Irwin dan Khansa Khairunnisa.....</p>	231—241
<p>RELIGIOUS AND MORAL VALUES IN MADURA FOLKTALES Religiositas dan Nilai Moral dalam Cerita-Cerita Rakyat Madura Imron Wakhid Harits.....</p>	243—249

**PENGARUH KONSEP *HAGABEON*, *HAMORAON*, DAN *HASANGAPON* TERHADAP
KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM *AMANG PARSINUAN***

The Influence of *Hagabeon*, *Hamoraon*, and *Hasangapon* Concept for Gender Inequality in *Amang Parsinuan*

Fransiska Simangunsong

SDK Penabur 10 Pantai Indah Kapuk

Jalan Layar Permai 6, Blok SD 2, Bukit Golf, Pantai Indah Kapuk, Jakarta

pos-el: fransiska.simangunsong@gmail.com

(diterima 2 Juli 2013, disetujui 30 September 2012, revisi terakhir 17 Oktober 2013)

Abstrak

Hagabeon, *hamoraon*, dan *hasangapon* merupakan nilai budaya Batak Toba yang menjadi prinsip hidup masyarakatnya. Kehidupan orang Batak bertumpu dan dipengaruhi ketiga nilai budaya tersebut. Penelitian ini melihat pengaruh *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* terhadap ketidaksetaraan gender yang terjadi pada perempuan Batak Toba yang tergambar dalam *Amang Parsinuan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik kepustakaan. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa subordinasi pada perempuan Batak menyebabkan berbagai kekerasan, psikis, ekonomi, dan fisik.

Kata kunci: gender, *hagabeon*, *hamoraon*, *hasangapon*, Batak

Abstract

Hagabeon, *hamoraon*, and *hasangapon* are culture value of Batak Toba becoming the life principle of their society. The live of Bataknese is rested and influenced by those three value. Therefore, this research will see the influence of *hagabeon*, *hamoraon* and *hasangapon* towards the gender inequality happening to Batak Toba women that are illustrated in *Amang Parsinuan*. The method used in this research is qualitative approach with literature technique. From this research, it is found that subordination of Batak's women causes various violence, such as psychological, economical and physical.

Keywords: gender, *hagabeon*, *hamoraon*, *hasangapon*, Batak

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara tidak langsung, prinsip keturunan masyarakat Batak Toba yang patrilineal mematahkan pernyataan yang menjelaskan bahwa *dalihan na tolu* menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sama penting. Sistem patrilineal menempatkan anak laki-laki sebagai pemegang peran penting dalam kelanjutan generasi. Anak laki-laki dianggap sebagai raja atau panglima yang tiada taranya dalam kelompok keluarga. Sebuah keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki akan merasa bahwa hidupnya hampa (Rajamarpodang, 1992:107). Di sisi lain, tiga dari sembilan nilai yang telah mengakar dan dipandang sebagai misi budaya orang Batak (*hamoraon* 'kekayaan', *hagabeon* 'keturunan', dan *hasangapon* 'kemuliaan') menegaskan pentingnya

kehadiran seorang anak laki-laki dalam sebuah keluarga Batak. Seorang lelaki Batak dianggap belum memiliki anak jika belum memiliki anak laki-laki. Oleh karena itu, kenyataan ini berdampak pada posisi perempuan Batak yang terkadang berada di posisi yang tidak diperhitungkan.

Secara kultural, konsep anak dalam Batak Toba mengacu hanya pada laki-laki, bukan perempuan. Hal tersebut mengakibatkan munculnya perlakuan berbeda yang diberikan pada laki-laki Batak maupun perempuan Batak. Salah satu contoh paling sederhana berkaitan dengan hal itu terlihat ketika orang Batak memanggil anaknya. Anak laki-laki dipanggil dengan sebutan *anak*, sedangkan anak perempuan dipanggil dengan sebutan *boru* (Harahap, 1987:148).

Konsep anak yang mengacu pada anak laki-laki menyebabkan orang Batak menoleransi perkawinan kedua. Namun, setelah agama Kristen berkembang di Sumatra Utara, sistem poligami berangsur hilang. Masyarakat Batak, khususnya Batak Toba, memegang teguh sistem monogami. Agama Kristen telah berhasil membuat tradisi poligami pada orang Toba menjadi sejarah. Secara merata, agama Kristen telah menanamkan larangan poligami. Namun, dalam jumlah yang sangat kecil dan sifatnya rahasia, ada juga orang Toba yang melakukan poligami. Alasan poligami biasanya disebabkan ketidakhadiran anak laki-laki dalam sebuah keluarga sebagai penerus marga. Agar marga sang ayah tetap lestari, timbullah niat untuk berpoligami dengan harapan pada perkawinan kedua akan dilahirkan anak laki-laki (Harahap, 1987:150).

Lucya Chriz melalui novel *Amang Parsinuan* (selanjutnya disingkat AP) berusaha mengangkat isu gender yang terdapat dalam budaya Batak Toba. AP menunjukkan adanya praktik poligami sebagai efek sistem kekerabatan masyarakat yang patriarkat. Chriz tidak dapat membenarkan ketidakhadiran anak laki-laki sebagai surat izin bagi seorang laki-laki Batak beristri lebih dari satu. Dalam AP, Chriz menggambarkan kehidupan tokoh Lomo, laki-laki Batak yang telah menikah. pernikahannya melahirkan lima orang anak perempuan. Namun, sebagaimana laki-laki Batak yang mendambakan kehadiran anak laki-laki, kelima anak perempuan itu tidak dapat memuaskan keinginannya memiliki anak laki-laki. Poligami menjadi pilihan yang sempat terbersit di benaknya.

Dalam masyarakat Batak, tindakan Lomo mencari istri kedua dengan tujuan memperoleh seorang anak laki-laki sering dianggap lumrah. Keadaan tersebut menjadi dasar untuk membenarkan poligami. Akan tetapi, dalam ajaran Kristen, hal itu merupakan bentuk pelanggaran iman. Dalam Kristen, seseorang hanya boleh menikah lagi jika pasangannya telah meninggal dunia sebab tidak ada istilah cerai dalam ajaran Kristen. “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia,” (Matius 19: 6). Kalaupun dalam banyak kasus sering ditemukan umat Kristen yang menikah lagi karena telah bercerai, hal itu lebih

didasarkan atas jaminan undang-undang perkawinan, bukan dalam iman kekristenan.

Hubungan perempuan dan laki-laki di Indonesia, masih didominasi oleh ideologi gender yang membuahkan budaya patriarkat. Budaya ini tidak mengakomodasikan kesetaraan dan keseimbangan sehingga perempuan menjadi tidak penting untuk diperhitungkan. Secara umum, patriarkat dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan. Murniati (2004:5) menjelaskan salah satu ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarkat. Dalam budaya ini, kedudukan perempuan ditentukan lebih rendah dari laki-laki yang mengakibatkan dominasi laki-laki atas perempuan di berbagai bidang kehidupan.

Seperti yang diungkapkan Fakih dalam *Analisis Gender*, perbedaan seks dan gender melahirkan ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotipe, kekerasan, dan beban kerja (Fakih, 1997:12—13). Mengingat bahwa setiap karya sastra lahir dari kehidupan masyarakat, AP bermaksud mengangkat ketidakadilan gender yang disebabkan adat istiadat Batak. AP menampilkan gambaran kehidupan dan kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat Batak. Ketidakadilan dan ketimpangan gender secara lugas digambarkan oleh penulis dalam novel AP. Kedudukan perempuan yang tercitra dalam novel ini berada di bawah laki-laki (tersubordinat). Oleh karena itu, permasalahan dalam budaya Batak ini akan dikaji dengan menggunakan analisis gender untuk menemukan pesan dan amanat novel ini.

1.2 Masalah

1. Bagaimana pengaruh nilai *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasapongan* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Toba terhadap kehidupan rumah tangga Lomo sebagai tokoh utama dalam AP?
2. Bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan Batak sebagai anggota keluarga batih (suami, istri, anak laki-laki, dan anak perempuan) dalam AP dilihat dari kekerabatan *Dalihan Na Tolu*?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis serta menemukan pengaruh nilai falsafah masyarakat Batak Toba (*hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*) terhadap kehidupan rumah tangga Lomo sebagai tokoh utama dalam AP.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis ketidaksetaraan gender yang tergambar melalui kedudukan laki-laki dan perempuan Batak sebagai anggota keluarga dalam AP dilihat dari kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

1.4 Manfaat

Penelitian ini memberikan gambaran tentang kedudukan perempuan Batak yang berada dalam budaya patriarkat yang melahirkan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini sekiranya mampu menjelaskan pengaruh konsep *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* terhadap munculnya ketidakadilan gender tersebut. Selain bermanfaat bagi khazanah kesusastraan, penelitian ini juga dapat membuka pandangan masyarakat Batak terhadap pentingnya kesetaraan gender yang menjadi hak setiap orang.

1.5 Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik kepustakaan. Analisis novel ini akan disajikan dengan mendeskripsikan permasalahan yang ada secara mendetail. AP akan dianalisis berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun novel ini. Unsur-unsur intrinsik novel AP yang akan digunakan untuk menganalisis novel ini yaitu tokoh, penokohan, dan latar fisik. Adapun, unsur ekstrinsik yang akan digunakan untuk menganalisis novel ini adalah latar sosial budaya (Batak) dan gender.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Gender dan Patriarkat

Menurut Oakley (dalam Fakih, 1997:71—72), gender ialah perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis, yakni perbedaan kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan yang secara permanen berbeda. Gender adalah perbedaan perilaku (*behavioural differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural

yang panjang. Oleh karena itu, gender dapat berubah sesuai dengan pandangan dan perilaku masyarakat.

Hubungan perempuan dan laki-laki di Indonesia masih didominasi oleh ideologi gender yang membuahkan budaya patriarkat (Murniati, 2004:75). Kata *patriarkat* secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau *patriarkh* (*patriarch*). Mulanya *patriarkat* digunakan untuk menyebut suatu jenis ‘keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki’, yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan si laki-laki penguasa itu. Sekarang istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui berbagai macam cara (Bhasin, 1996:1).

Juliet Mitchell, seorang feminis ahli psikologi, menggunakan kata *patriarki* untuk menyebutkan sistem kekerabatan ketika laki-laki mempertukarkan perempuan dan merujuk kekuatan simbolis yang dijalankan oleh ayah di dalam sistem ini. Ideologi yang melekat dalam sistem ini adalah yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Bhasin, 1996: 4).

2.2 Sosial Budaya Batak

Kebudayaan Batak Toba berakar pada sistem kekerabatan patrilineal dan mengikat anggota-anggotanya dalam hubungan triadik—disebut *dalihan na tolu*—yaitu hubungan antar-*lineage* yang berasal dari kelompok kekerabatan tertentu dalam satu klan (*marga*). *Marga* menjadi tanda dari prinsip keturunan Batak Toba. Tidak memiliki keturunan laki-laki dapat mengancam keberlangsungan sebuah *marga* (*punah*).

Dalihan na tolu adalah nilai budaya yang menjadi sumber sikap dan aspek kehidupan masyarakat Batak, terutama masyarakat Batak Toba. *Dalihan* artinya ‘tungku yang dibuat dari batu’, *na* artinya ‘yang’, dan *tolu* artinya ‘tiga’. Secara harfiah *dalihan na tolu* artinya ‘tiga tiang tungku’ (Rajamarpodang, 1992:52). Sistem kekerabatan suku Batak didasarkan pada *dalihan na tolu*, tiga kelompok kekerabatan yang harus saling berkaitan

dalam usaha melaksanakan kegiatan-kegiatan di dalam sikap perilakunya. Melalui sistem kekerabatan tersebut, akan dilihat kedudukan laki-laki dan perempuan dalam budaya Batak Toba. Ketiga kelompok kekerabatan itu adalah *dongan sabutuha/dongan tubu* (pihak semarga), *hula-hula* atau pihak yang memberi istri (*wife giving party*), dan *boru* atau pihak yang menerima istri (*wife receiving party*), (Rajamarpodang, 1992:59—62).

Selain nilai budaya tersebut, dalam *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak* (1998:40—46), disebutkan bahwa terdapat sembilan nilai budaya utama yang menjadi sumber acuan bagi orang Batak Toba (Harahap, 1987:133). Namun, apabila disederhanakan, inti dari nilai budaya orang Batak Toba yang berkaitan dengan paham mengenai keadaan keluarga yang disebut sejahtera bertumpu pada tiga konsep, yaitu *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*.

Prasyarat pertama agar dapat dikategorikan sejahtera apabila terjadi kesinambungan dalam garis keturunan (*hagabeon*) yang dapat mewariskan nama marga. Meskipun seseorang telah memiliki harta yang berlimpah ruah; tanpa keturunan yang ia peroleh dari perkawinannya, nilai dari segala harta kekayaannya menjadi hambar. Dalam kebudayaan Batak Toba, keberadaan anak dalam sebuah keluarga menjadi syarat mutlak untuk dapat dikatakan *gabe* atau sejahtera. Dalam konteks yang lebih sempit lagi, keberadaan anak laki-laki dalam sebuah keluarga sangat penting karena menurut adat Batak yang patrilineal anak laki-lakilah yang bisa meneruskan garis keturunan atau marga.

Prasyarat kedua agar dapat dikategorikan sejahtera adalah *hamoraon* atau kekayaan. Pencapaian hal-hal yang bersifat material sebagai ukuran kesejahteraan diletakkan sebagai syarat kedua setelah syarat pertama tercapai. *Takas ma jabu sahat, takasan ma jabu bona takas ma na maduma, tumangkas ma na mamora* adalah salah satu ungkapan Batak Toba yang menggambarkan betapa pentingnya memiliki harta benda dan mencapai *hamoraon*. Secara bebas, ungkapan tersebut dapat diartikan ‘jelaslah yang kaya, tapi lebih jelas yang kaya raya’. Ungkapan tersebut mengandung pengharapan agar Tuhan memberikan tambahan kekayaan kepada setiap keluarga.

Prasyarat ketiga agar dapat dikategorikan sejahtera adalah *hasangapon*. Keadaan ini tercapai jika kedua syarat sebelumnya sudah terpenuhi, yaitu *hagabeon* dan *hamoraon*. Istilah *hasangapon* mengandung makna terhormat atau terpuja di tengah-tengah masyarakat. Pada kenyataannya, kehormatan itu juga berkaitan dengan kehadiran anak laki-laki di dalam keluarga. Oleh karena itu, *hasangapon* hanya dimungkinkan apabila keluarga memiliki banyak anak dan beberapa di antaranya harus ada anak laki-laki. *Hasangapon* itu bisa dikatakan sebagai kualitas kesejahteraan yang lebih bertumpu pada kesejahteraan sosial ketika orang yang memiliki dua prasyarat sebelumnya juga telah memperoleh pengakuan, penghargaan, penghormatan dari warga-warga lain yang berada di dalam lingkungan sosialnya yang lebih luas di luar keluarga inti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel AP mengisahkan kehidupan rumah tangga seorang lelaki Batak bernama Lomo. Pria yang berasal dari keluarga berekonomi rendah ini menjadi fokus pengisahan dalam novel AP. Konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga Lomo menjadi nyawa AP. Konflik-konflik tersebut terjadi terus-menerus, seakan tiada habisnya. Segala macam permasalahan yang terjadi berkaitan dengan nilai-nilai budaya Batak. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan masyarakat Batak terhadap konsep yang harus dipenuhi untuk membangun rumah tangga sejahtera. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, keluarga sejahtera menurut masyarakat Batak bertumpu pada tiga nilai utama, yaitu *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*.

3.1 Hagabeon

Menikah dan berkeluarga merupakan suatu keharusan dalam adat Batak sebab suatu hal yang memalukan bila putra/putri yang sudah dewasa tak jua menikah. Tujuan perkawinan pada masyarakat Batak umumnya adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban naluri biologis untuk melanjutkan keturunan. Dalam AP, kehadiran anak dalam sebuah rumah tangga digambarkan sebagai faktor terpenting untuk mempertahankan kelanggengan sebuah rumah tangga. Namun, makna

anak dalam novel ini menjadi lebih sempit sebab pada penceritaannya digambarkan bahwa kehadiran anak perempuan tidak mampu membahagiakan tokoh utama dan keluarganya.

Garis keturunan dalam budaya Batak yang patriarkat sangat memengaruhi tokoh dan penokohan dalam AP. Sebagaimana yang tergambar dalam penceritaannya, budaya Batak dan nilai-nilai budaya setempat sangat melekat pada sosok Lomo. Sistem patriarkat yang sudah menggejala di Indonesia, khususnya masyarakat Batak, diterima Lomo sebagai sebuah kewajaran yang sudah membudaya sejak dahulu.

Pembatasan terhadap akses kontrol perempuan tidak hanya dilakukan oleh suami terhadap istri, tetapi dilakukan secara institusional oleh kelompok kekerabatan laki-laki. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, kehidupan rumah tangga Lomo juga mendapat campur tangan dari orangtua pihak laki-laki (Lomo), sedangkan kehadiran orangtua dari pihak perempuan sama sekali tidak dirasakan dalam rumah tangga mereka. Orangtua pihak laki-laki yang tergambar dalam AP lebih mendominasi keputusan dan tindakan dalam rumah tangga tokoh sentral khususnya hal yang berkaitan dengan pemenuhan nilai *hagabeon*.

Istri Lomo seakan berdiri sendiri tanpa orangtua yang menjadi pembela dan penasihat. Istri-istri Lomo pun menjadi pihak yang dipersalahkan tanpa hak untuk membela diri dengan alasan apa pun. Tidak hadirnya seorang anak laki-laki sepenuhnya menjadi kesalahan Uli (istri pertama Lomo). Padahal, para ahli geneologi mengatakan bahwa jenis kelamin seorang anak ditentukan oleh kromosom Y yang terdapat pada sperma pria. Pernyataan tersebut berdasarkan pada teori yang dipaparkan Jane Macdougall dalam buku terjemahannya, *Kehamilan Minggu Demi Minggu*.

“Sel sperma dan sel telur membawa kode genetiknya masing-masing. Sel telur hanya memiliki kromosom X, namun sel sperma membawa kromosom X atau Y. Bila sperma yang membuahi sel telur membawa kromosom X maka Anda akan mendapatkan seorang bayi perempuan. Lain halnya bila yang membuahi sel telur adalah sel sperma yang membawa kromosom Y, bayi laki-lakilah yang akan Anda miliki. Karena itu, calon ayahlah yang sebenarnya menentukan jenis kelamin bayi” (Macdougall, 2003: 9).

Ketidakhadiran anak laki-laki dalam keluarga mereka tidak sepenuhnya kesalahan Uli. Ketidakmampuan Uli memberikan seorang penerus marga semata-mata karena kurangnya pemahaman kedua suami istri tersebut perihal masalah pembuahan mengingat latar budaya yang tertutup dan latar pendidikan keduanya yang minim. Oleh karena itu, Uli tidak dapat dipersalahkan dalam hal ini.

Standar sebuah keluarga bahagia yang terbentuk dalam benak Lomo perlahan membatasi makna bahagia itu. Nilai ukur kebahagiaan menjadi sempit, berkisar pada memiliki seorang istri impian, anak laki-laki, dan anak perempuan. Sebagai laki-laki sejati yang kuat memegang prinsip, hal-hal yang terjadi di luar rencana dan harapannya dinilai sebagai kegagalan menuju kebahagiaan. Oleh karena itu, ketidakmampuan Uli untuk menghadirkan seorang anak laki-laki dalam keluarga mereka dianggap sebagai penghancur impian dan cita-cita pria berdarah Batak Toba ini. Bahkan, keadaan itu mampu mengaburkan cinta Lomo terhadap wanita yang dipertahankan dan dikawininya dengan cara *mangalua*.¹

Anak laki-laki Batak Toba memegang peranan penting dalam kelanjutan generasi. Lomo yang tidak jua memiliki anak laki-laki oleh masyarakat Batak Toba akan dianggap *napunu*.² Lomo yang menyadari hal itu tidak ingin keadaan seperti itu menimpa dirinya. Lomo terus berusaha agar marga Pardede yang melekat padanya tidak berakhir sampai dirinya saja. Ambisi Lomo pun semakin hari semakin memenjarakan hak dan kebebasan Uli, istrinya. Ia tidak ubahnya seperti mesin produksi anak yang mengikuti keinginan suaminya. Namun, semua itu tetap dijalani Uli sebagai bentuk cinta pada suaminya dan untuk membahagiakan ayah dari anak-anak yang telah dilahirkannya.

Sebagai perempuan, Uli menempati posisi yang lemah, posisi yang membuat dia tidak mampu bernegosiasi dengan suami dan kedua mertuanya dalam menentukan jarak dan jumlah kelahiran. Kungkungan adat menyebabkan hak-hak perempuan Batak dalam mendapat kebebasan untuk menentukan jumlah dan jarak kelahiran terabaikan. Dalam *Hak-Hak Reproduksi Perempuan Yang Terpasung*, Kristi

Purwandari (2005: 61) mengemukakan hal serupa bahwa alasan suami tidak memperbolehkan istrinya ber-KB bermacam-macam, seperti dianggap melanggar norma agama dan masih ingin mempunyai anak laki-laki.

Bagi masyarakat Batak Toba, anak pertama merupakan *mata ni ari binsar* dalam keluarga, yaitu terbitnya matahari pagi yang membawa kebahagiaan pada keluarga. Oleh karena itu, kelahiran anak pertama, khususnya kelahiran anak laki-laki, menjadi sesuatu peristiwa penting yang ditunggu-tunggu. Nama Lomo pun akan berubah disesuaikan dengan nama anak pertamanya. Nama itulah yang akan menjadi kebanggaan baginya di depan para kerabat dan masyarakat Batak lainnya.

Budaya patriarkat yang menekankan pada kedudukan anak laki-laki sebagai pelestari marga membentuk Uli menjadi istri yang hanya bisa menuruti perkataan suami. Mampu melahirkan anak saja tidak cukup dalam keluarga Batak Toba dalam AP. Uli dituntut untuk bisa melahirkan anak laki-laki. Memberikan seorang anak laki-laki seakan menjadi kewajiban mutlak bagi seorang istri bersuamikan pria Batak Toba sebab anak laki-laki itulah yang nantinya akan mempertahankan eksistensi marga ayahnya. Oleh sebab itu, tindakan Lomo yang terus-menerus membuahi rahim Uli dengan harapan akan dianugrahi seorang anak laki-laki menjadi hal yang lumrah bagi perempuan itu.

Ketakutan dan kecemasan karena tidak ingin dinilai masyarakat sebagai istri yang gagal mewarnai pikiran Uli. Tanpa kehadiran anak laki-laki, kedudukan Uli baik dalam rumah tangga maupun di lingkungan keluarga Lomo menjadi rentan dan lemah. Hal itu menjadi alasan dia menerima perlakuan sepihak dari suami dan kedua mertuanya sebagai tindakan yang pantas didapatkan olehnya.

Belum mampu memberikan seorang penerus marga dinilai sebagai kesalahan dan ketidaksempurnaannya sebagai seorang istri. Oleh sebab itu, Uli tidak pernah atau tidak berani mempermasalahkan hak reproduksinya. Dalam hal ini, kepentingan perempuan untuk mendapatkan kehidupan reproduksi yang sehat menjadi terkesampingkan.

Baik Lomo maupun Uli jelas tidak dapat tawar-menawar dengan kenyataan ini. Ketidakberadaan dan

ketidakhadiran seorang keturunan (*hagabeon*) sebagai penerus marga pun semakin terlihat sebagai konflik yang akan menghancurkan bahtera rumah tangga mereka. Rumah tangga mereka semakin terombang-ambing ketika kedua orangtua Lomo mulai mengambil sikap atas permasalahan rumah tangga anaknya. Padahal, seiring berjalannya waktu Lomo sedikit demi sedikit telah mampu menerima keadaan tersebut sebagai takdir yang harus dipasrahkan. Namun, kedua orangtua Lomo tidak dapat tinggal diam. Mereka mencoba memberi solusi, mulai dari usul berobat ke orang pintar sampai usul menikah lagi dengan pariban Lomo. Namun, keadaan rahim Uli yang tidak sehat seperti dulu menyebabkan Lomo dihadapkan pada pilihan agar segera mencari dan menemukan seorang perempuan lain yang dapat memberikan keturunan baginya.

“Tidak ada cara lain, kau harus kawin lagi. Aku tidak mau malu kalau orang-orang menertawakanmu karena tidak punya anak laki-laki...mulai sekarang kau carilah perempuan yang bisa kau kawini. Kalau tidak ada, kau kawinlah sama paribanmu” (Chriz, 2011:25).

Jika melihat latar religi tokoh-tokoh dalam AP, keputusan tersebut jelas-jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran dalam agama Kristen, agama yang dianut tokoh-tokoh dalam novel ini.

Demikian mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia...tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena berzinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah” (Matius 19: 6—9).

Kutipan ayat yang diambil dari Kitab Matius menjelaskan ajaran dan ketetapan agama Kristen terhadap sebuah perkawinan dan perceraian. Larangan poligami ini dalam Alkitab tidak hanya tertulis sekali, tetapi berulang kali seperti pada Matius 19: 6—9, Markus 10: 1—9, dan Maleakhi 2: 16. Secara jelas dan lugas, ayat di atas tidak memperbolehkan seorang Kristiani menikahi perempuan lain, kecuali jika istrinya kedapatan telah melakukan tindakan zina. Seharusnya, pemahaman terhadap ajaran agama Kristen yang sudah masuk ke tanah Batak sejak tahun 1779 tidak lagi menciptakan perbedaan kedudukan anak laki-laki dan perempuan

dalam sebuah keluarga sehingga dapat mengantisipasi keinginan berpoligami.

Lomo menyambut positif tawaran kedua orangtuanya untuk menemukan seorang perempuan yang dapat melahirkan seorang pewaris marga baginya. Nilai *hagabeon* yang tak kunjung dipenuhinya membuat Lomo merasa belum sempurna sebagai seorang laki-laki Batak. Keturunan di atas segala-galanya dan dengan mudah dapat menggeser posisi agama.

Dalam situasi seperti ini, kedua orangtua Lomo seharusnya menempatkan diri sebagai pendengar dan penasehat bijak demi mempertahankan keutuhan rumah tangga anak lelaki mereka. Namun, kelangsungan marga yang terancam dan kekhawatiran mereka terhadap suara sumbang orang-orang mengabaikan perasaan Uli. Posisi Uli yang tersudut dan tidak ingin dimadu membuatnya memilih mengakhiri hidupnya. Kejamnya adat mengalahkan ketegaran perempuan beranak lima ini.

Nilai *hagabeon* pun tergambar jelas dalam ungkapan yang menjadi falsafah kehidupan masyarakat Batak, *anakanhi do hamoraon di ahu* 'anak merupakan segala-galanya dalam keluarga'. Tanpa disadari, Uli telah mengalami kekerasan psikologis yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, kemampuan untuk bertindak, serta rasa tidak berdaya pada jiwanya (Venny, 2003: 6). Kekerasan psikologis itu lahir dari tuntutan Lomo dan orangtuanya yang menantikan penerus marga dan akan terus dialami Uli selama ia belum mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Jelaslah betapa anak laki-laki menjadi kebanggaan bagi seorang pria Batak seperti Lomo. Hal ini menunjukkan pengaruh nilai *hagabeon* yang sangat menentukan keharmonisan sebuah rumah tangga Batak. Nilai yang jika tidak terpenuhi dapat menjadi senjata yang menghancurkan rumah tangga yang sejak awal dibentuk dalam ikatan cinta. Dalam menciptakan keluarga yang bahagia, seorang perempuan harus mampu memberikan keturunan dan hal ini berlaku pada semua keluarga dalam berbagai suku dan golongan. Hanya saja, arti seorang anak laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan anak perempuan. Kehadiran anak perempuan dan laki-laki pun mengandung kadar kebahagiaan yang berbeda dalam keluarga Batak.

3.2 Hamoraon

Di kalangan masyarakat Batak Toba, memiliki harta benda dan mencapai *hamoraon* adalah hal yang sangat penting agar sebuah keluarga Batak Toba dapat dikatakan sejahtera. Materi menjadi sebuah sumber penghidupan yang dapat menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan anggota keluarga. Namun, nilai *hamoraon* yang telah dicapai Lomo tampaknya tidak mampu menghadirkan kebahagiaan di antara anak-anak dan istrinya.

Keluarga dan lingkungan yang membesarkan Lomo, menempunya menjadi pribadi yang memegang teguh impiannya. Lomo adalah sosok pekerja keras yang penuh semangat. Sebagai anak tertua, dia memahami bahwa sebagai anak sulung ia dituntut sempurna. Begitu besarnya obsesi Lomo dalam mengejar kekayaan membuat ia seringkali melancarkan cara-cara yang tidak pantas. Cita-cita untuk kaya biasanya ditandai dengan semangat merantau atau meninggalkan tanah kelahiran ke daerah-daerah lain. Kemajuan diidentikkan dengan kekayaan yang merupakan satu-satunya tanda sukses di perantauan. Sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal dan banyaknya pekerjaan yang ditawarkan di menjadi alasan utama bagi Lomo untuk merantau. Selain itu, masyarakat Batak lebih menghargai perantau daripada pemuda Batak yang tinggal di kampung.

Ketika Uli mengandung dan perutnya semakin membesar, Lomo sadar bahwa seorang anak akan hadir menyempurnakan rumah tangga mereka. Oleh karena itu, Lomo semakin giat mengumpulkan materi. Sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab, Lomo mencoba memenuhi kebutuhan lima anak perempuannya tersebut dengan bekerja giat.

Nilai *hagabeon* yang gagal dicapai Lomo membuatnya mencoba peruntungan dalam nilai *hamoraon*. Tujuan dari bekerja lama-kelamaan bergeser. Bekerja tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga menjadi pengobat kekecewaan Lomo terhadap kehidupan rumah tangganya yang belum dikaruniai seorang putra. Keberhasilan Lomo dalam meningkatkan taraf hidup keluarganya memberikan kepuasan yang tidak ia temukan dalam *hagabeon*. Paling tidak, menurutnya,

ada sesuatu yang dapat dibanggakan olehnya, yaitu sukses dari segi *hamoraon* 'kekayaan'.

Semakin hari, Lomo semakin sibuk dengan pekerjaan dan usahanya yang tengah merangkak. Bahkan setelah kepergian Uli, kesibukannya tidak jua berkurang. Nilai *hamoraon* mengendalikan Lomo menjadi sosok yang tidak pernah puas apalagi lelah untuk mencari harta kekayaan.

Kesibukan Lomo dalam mengejar materi secara tidak disadari membuat ia mulai mengotak-kotakan tugas suami dan tugas istri. Sejak awal pernikahan, pria ini tidak memiliki inisiatif untuk ambil bagian dalam tugas rumah tangga, baik itu merawat anak-anak maupun menyelesaikan urusan domestik. Bagi Lomo, suami hanya bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa harus campur tangan mengurus anak ataupun mengambil alih permasalahan rumah tangga, sedangkan Uli sebagai seorang istri dianggap sosok yang paling bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan anak dan segala urusan rumah tangga, domestik.

Setelah kepergian Uli, Lomo menikahi seorang mahasiswi bernama Roma. Pernikahan kedua Lomo nyatanya tidak memberi pengaruh besar terhadap pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga mereka. Lomo tidak menerapkan pembagian kerja yang adil. Budaya patriarkat yang mengakar tidak mampu mengubah pola pikir Lomo. Baginya, suami hanya bertugas mencari nafkah dan istri bertugas mengurus perkara rumah tangga dan anak-anak. Baik suami maupun istri berada dalam tugas dan kewajibannya masing-masing tanpa saling mencampuri.

“Sudah lelah Roma mengingatkan suaminya, tetapi lelaki itu tidak pernah ambil pusing. Menurutnya, dengan dia memenuhi segala kebutuhan materi mereka, itu sudah cukup. Sama sekali tak menjalankan kewajibannya sebagai seorang bapak yang harus mencintai dan melindungi psikologis anak-anaknya” (Chriz, 2011: 62).

Kehadiran Roma membawa begitu banyak kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupan Lomo. Lomo tidak lagi dibingungkan perihal *hagabeon*. Setengah tahun sejak pernikahan mereka, penantian Lomo terhadap seorang anak laki-laki terjawab sudah. Istri keduanya itu hamil. Kecemasan dan penantian pria telah dijawab melalui kehadiran

anak laki-laki yang dilahirkan Roma secara normal. Roma melahirkan tiga orang putra, Holong, Togap, dan Gogo. Kehadiran putra kedua mereka, Togap, membuat Lomo merasakan berada puncak kebahagiaan sebab tidak hanya nilai *hagabeon* yang diraihinya saat itu, tetapi juga nilai *hamoraon*.

Karier Lomo semakin melejit. Usaha percetakannya diberkati berlipat kali ganda. Lomo semakin sibuk mengurus percetakannya. Dia mulai mengembangkan sayap dengan membuka sebuah percetakan lagi di pinggir kota Medan. Namun, kebahagiaan dan tersebut ternyata berdampak negatif bagi rumah tangga Lomo dan Roma. Lomo tidak mampu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Dua anak laki-laki sebagai penerus marga Pardede dinilai sebagai jumlah yang cukup untuk menggenapi nilai *hagabeon* yang selama ini diimpikan Lomo. Oleh karena itu, hasrat Lomo terhadap nilai *hagabeon* semakin berkurang. Pria Batak yang penuh ambisi ini, kemudian, beralih pada pemenuhan nilai *hamoraon* sebagai nilai budaya selanjutnya yang harus diraih jika ingin menuju nilai *hasapongan*. Maka, Lomo sekeras mungkin berusaha mengejar materi dan kejayaan untuk mencapai *hamoraon*.

Harta dan kekayaan akhirnya mengikis cinta dan kasih sayang di antara suami istri itu dari hari ke hari. Rumah tangga Lomo bersama Roma pun kandas. Lomo menghilang dan tidak kembali lagi dalam kehidupan Roma dan kedelapan anak-anak mereka. Pria itu meninggalkan Roma tanpa memberi sejumlah materi untuk membesarkan anak-anak mereka.

Sebagaimana yang dinyatakan Sulistyowati Irianto dalam *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum*, nilai-nilai dan konsep budaya mengenai perempuan dan laki-laki pada masyarakat Batak Toba menempatkan perempuan pada posisi yang lemah, khususnya dalam hal ahli waris. Dalam hal yang berkaitan dengan pewarisan, pengertian adil tidak diartikan memberi akses yang sama antara anak perempuan dan laki-laki (Irianto, 2005: 2, 10). Oleh karena itu, pernyataan langsung dari Lomo mengenai hak waris menjadi kabar baik bagi kelima anak perempuannya. Mereka seakan telah menduduki posisi aman dalam hal pembagian harta waris. Maka

tidak mengherankan apabila keempat perempuan itu tega menyerang balik Roma yang telah memberi kasih sayang setara dengan sayang seorang ibu kandung.

Pada akhirnya, kekayaan yang dikejar Lomo di sepanjang hidupnya, kekayaan yang menjadi kebanggaannya di depan banyak orang, membuat dia harus kehilangan Roma, perempuan yang sangat mencintainya. Perempuan yang rela meninggalkan segalanya untuk Lomo. Kekayaan itu pula yang memecahkan tali persaudaraan di antara kedelapan anak-anaknya. Hubungan yang awalnya harmonis tidak lagi terjadi. Mereka saling menjatuhkan dan saling menyalahkan. Kekayaan yang ada pada Lomo gagal memberikan kebahagiaan pada dirinya dan keluarganya.

3.3 Hasangapon

Sibarani (dalam Irmawati, 2007) mengatakan bahwa *hasangapon* merupakan status tertinggi dalam kehidupan orang Batak Toba karena di dalam *hasangapon* sudah terdapat *hamoraon* dan *hagabeon*. Baik *gabe* (berketurunan) maupun *mora* (memiliki kekayaan), keduanya telah dimiliki oleh tokoh utama, Lomo Parmonangan Pardede. Di dalam nilai *hasangapon*, terkandung makna kemuliaan, kewibawaan, kharisma, kehormatan, dan semacam daya untuk meraih kejayaan.

Untuk dapat memperoleh kehormatan, selain memiliki keturunan sebagai penerus marga, seorang lelaki Batak yang sudah berkeluarga juga harus memiliki kekayaan dan kedudukan, baik di masyarakat maupun dalam adat. Dalam masyarakat Batak Toba, kehormatan seseorang dapat dinilai dari eksistensinya dalam pesta ataupun upacara adat, baik yang diadakan oleh pihak semarganya maupun upacara adat yang diadakan oleh keluarga pihak istrinya. Penghormatan itu nantinya akan ditunjukkan dengan cara menghadiri upacara-upacara adat, seperti pesta pernikahan keluarga besar dari orang yang dihormati atau menghadiri upacara kematian, baik keluarga maupun orang yang dihormati tersebut.

Dalam *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*, dijelaskan bahwa orang-orang yang datang melayat bukanlah untuk menyatakan dukacita, tetapi untuk memperlihatkan

penghormatan, apalagi kalau turunan dari yang wafat tadi menjadi manusia-manusia yang berguna bagi masyarakat. Akan tetapi, lebih penting lagi dalam penilaian umum ialah kalau yang wafat tersebut semasa hidupnya rajin berpartisipasi dalam upacara adat, demikian pula keturunannya. Akibatnya ialah ramai orang yang melayat siang dan malam (Siahaan, 1982: 95). Hal itulah yang diharapkan terjadi pada upacara kematian Lomo, banyak orang yang akan *memparsangapi*-nya.

Pesta dan upacara adat itu menjadi ajang menunjukkan kekuasaan dan kekayaan. Megahnya sebuah upacara adat menjadi tolak ukur yang dapat menunjukkan tingkat keberhasilan dan menciptakan rasa bangga bagi Lomo. Lomo menyadari bahwa umurnya semakin menua dan kesehatannya pun semakin menurun. Oleh karena itu, dia sudah memikirkan upacara adat kematiannya jauh sebelum hari berkabung itu tiba. Upacara kematian yang megah dan dihadiri banyak orang.

“Dalam suku Batak Toba, adat-istiadat itu masih sangat penting dan dijunjung tinggi. Sekalipun seseorang itu memiliki harta kekayaan yang melimpah, tapi jika dirinya sama sekali tak melakukan adat-istiadat, maka orang itu sama sekali tak akan *diparsangapi*. Dia takkan dihormati. Prosesi adat sering kali menjadi tolak ukur tingkat kemapanan dan kesejahteraan dari segi ekonomi. Derajat seseorang itu akan diklasifikasikan berdasarkan besar dan megahnya prosesi adat yang dilangsungkannya” (Chriz, 2011: 99).

Pada akhir masa tuanya, Lomo memutuskan untuk menemui Roma kembali dengan tujuan menceraikan perempuan tersebut secara hukum sehingga pria itu bisa meresmikan Pinta sebagai istri sahnya. Lomo membutuhkan seorang istri yang akan mempersiapkan upacara adat untuk kematiannya di kemudian hari. Sesuai peraturan dalam adat Batak Toba, istri sahlah yang bertanggung jawab dan berkewajiban mengadakan upacara kematiannya kelak. Namun, Lomo tidak dapat mengharapkan kesediaan Roma untuk mengadati kematiannya.

Nilai *hagabeon* dan *hamoraon* yang telah dicapainya dengan segala usaha tidak akan sempurna tanpa pengakuan dan penghormatan orang banyak. Dalam memenuhi nilai *hasangapon*, Lomo pun melancarkan berbagai macam cara seperti yang dilakukannya untuk memperoleh *hagabeon* dan

ketika mengejar *hamoraon*. Tindakan dan cara yang tidak terpuji tersebut sengaja dilancarkan Lomo untuk menekan Roma agar mengikuti keinginan pria itu untuk menyempurnakan 3H yang menjadi kebanggaan kebanyakan orang Batak. Lomo lebih mementingkan penghormatan dari ratusan orang, padahal dia tidak pernah mendapatkan penghormatan dari istri dan anaknya, khususnya Gogo.

3.4 Kedudukan Suami, Istri, dan Anak dalam Keluarga Batak Toba

3.4.1 Suami (Ayah)

Sapaan *Amang* yang menjadi bagian dari judul novel AP ditujukan pada tokoh Lomo. Selain menjadi seorang *amang* 'ayah' untuk kesepuluh anak-anaknya, ia juga berperan sebagai seorang suami yang bertindak sebagai kepala rumah tangga bagi ketiga istrinya. Dalam penceritaannya, Lomo terlihat memiliki kuasa penuh terhadap istri-istrinya. Kekuasaan Lomo tersebut berasal dari unsur-unsur kultural, kebudayaan patriarkat Batak Toba yang memosisikan suami sebagai pihak yang selalu diuntungkan.

Lomo menjadi suami sekaligus ayah yang memiliki otoritas, pembuat keputusan, dan memiliki pengaruh terhadap istri dan anak-anaknya. Lomo satu-satunya pihak yang berwenang mengambil keputusan dalam berbagai masalah yang dihadapi dalam rumah tangga tanpa menyertakan istri. Hak istimewa sebagai penguasa yang dimiliki setiap lelaki Batak merupakan akibat dari konstruksi sosial yang menempatkan suami sebagai seseorang yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi dari perempuan, istri. Kenyataan ini akhirnya melahirkan diskriminasi gender dalam rumah tangga Lomo. Selain konstruksi sosial, kekuasaan suami yang tinggi terhadap istri juga dipengaruhi oleh penguasaan suami dalam keuangan.

Kekuasaan yang dimiliki Lomo melahirkan berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga mereka. Demi mempertahankan kekuasaannya, Lomo melakukan intimidasi terhadap istri. Lewat konflik-konflik kecil, suami dapat menjalankan aksi kekerasan terhadap istri hanya demi menunjukkan kepada istri bahwa sang suaminya yang berkuasa. Manifestasi dari ketidakadilan gender ini pun dialami Uli dan Roma. Uli sebagai istri pertama Lomo

mengalami kekerasan psikologis, sedangkan Roma sebagai istri kedua mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi.

Lomo menempatkan dirinya berada pada posisi tertinggi dalam rumah tangganya. Sebagai seseorang yang berada pada kedudukan tertinggi dalam rumah tangga, Lomo adalah suami yang ingin selalu dilayani, diperhatikan, dan diurus. Budaya patriarkat yang begitu lekat, kuat, dan menonjol dalam kepribadian Lomo memengaruhi pola pikir Lomo bahwa citra perempuan, istri, masih tetap sebagai pembantu yang melayani kebutuhan suami.

3.4.2 Istri (Ibu)

Dalam tradisi keluarga Batak, istri dianggap sebagai manajer dalam rumah tangga. Dialah yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan intern rumah tangga. Dalam konteks budaya, seorang istri yang telah menjadi ibu dianggap dan dinyatakan sebagai *parsonduk bolon* (pemilik sendok yang besar) karena ibu dianggap memiliki cinta kasih yang sangat besar dalam lingkup keluarga; memiliki sendok nasi yang besar untuk dipakai memberi nasi kepada anak-anak dan suaminya.

Kedudukan dan kehormatan seorang ibu dalam keluarga Batak Toba diistilahkan dengan *boru ni raja* 'putri raja'; seorang ibu dianggap sebagai putri raja karena dengan kebijaksanaannya mampu menangani kehidupan keluarga sehingga tetap serasi dan harmonis. Istilah tersebut secara tidak langsung membentuk stereotipe bahwa ibu (istri) adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masalah domestik. Sebutan tersebut sempat disematkan Lomo terhadap istrinya, Roma, sebab dia mampu menyayangi kelima anak Lomo-Uli seperti anaknya sendiri.

Roma menjalankan fungsinya sebagai seorang istri yang melakukan kewajiban yang menjadi perpanjangan dari fungsi-fungsi domestik seperti pengajaran, perawatan, dan pelayanan. Kerja domestik yang dilakukan Roma itu sebagian besar tidak disadari atau tidak terlihat jelas. Fakta bahwa pekerjaan domestik yang dilakukan tidak dapat diukur dengan uang turut membuat kerja itu menjadi dianggap kurang berharga. Seolah tidak penting dan

bisa dilakukan tanpa imbalan dan tanpa batas, terutama bagi para anggota keluarga.

Tugas istri sebagaimana yang diharapkan Lomo dalam novel ini untuk membahagiakan suami dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan rumah tangga. Istri harus melahirkan dan mengurus anak-anak yang akan membawa nama keluarga suami. Selain itu, istri pun harus menurut pada suami. Oleh karena itu, kedudukan istri dalam novel ini tidak memiliki otoritas atas laki-laki. Dengan demikian, istri harus menerima laki-laki dalam suatu posisi otoritas. Istri harus tampil sebagai asisten dan berada pada fungsi-fungsi ter subordinasi.

Kedudukan istri dalam novel memang terkesan lemah. Baik Uli maupun Roma, mereka dikondisikan untuk selalu menyingkir dan diam. Uli dan Roma tersingkirkan secara perlahan sebab tidak mampu memenuhi syarat seorang istri seperti yang diharapkan Lomo. Uli tersingkir karena tidak mampu memenuhi kewajiban untuk memberikan keturunan, sedangkan Roma tersingkir karena tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan Lomo sebab disibukkan dengan tugasnya yang saat itu menjadi ibu dari delapan orang anak. Oleh karena itu, mereka tidak bisa memiliki suatu kekuatan dan dengan terpaksa rela menyingkir.

Uli dan Roma terdominasi oleh kekuasaan Lomo sebagai kepala rumah tangga. Lomo mendominasi dan memonopoli kehidupan Uli dan Roma sehingga kebebasan mereka terpenjara. Kedua perempuan tersebut ditempatkan di dunia domestik dan dikhususkan dalam aktivitas-aktivitas yang diasosiasikan dengan reproduksi biologis (garis keturunan) demi kepentingan laki-laki (Bourdieu, 2010: 136—137). Secara perlahan, mental mereka pun terintimidasi oleh tuntutan Lomo akan sosok istri yang sempurna sehingga tergoda untuk mengakhiri hidup.

Sebagai perempuan dengan beban ganda, Roma dapat dikatakan berhasil menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu sekaligus kepala rumah tangga. Dia berperan dan bertanggung jawab baik dalam urusan domestik maupun dalam urusan produksi luar, yaitu menggantikan tugas Lomo dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, beban ganda tersebut tidak menghambat Roma untuk

mengantar seluruh anaknya menuju kesuksesan dan kemandirian.

3.4.3 Anak (Laki-Laki dan Perempuan)

Dalam budaya patriarkat Batak Toba yang membutuhkan seorang pelestari marga, kehadiran anak lelaki sangat dinantikan. Anak laki-laki diistilahkan masyarakat Batak sebagai *sinuan tunas* karena kelahiran seorang anak laki-laki merupakan tunas baru yang dapat melanjutkan silsilah (*tarombo*) keturunan. Oleh karena itu, kedudukan seorang anak laki-laki bagi orang Batak dianggap sangat strategis. Tingginya kedudukan seorang anak laki-laki dalam keluarga Batak, juga terlihat dari panggilan yang sering digunakan ayah dan ibunya yakni *amang* atau *damang*, yang secara harfiah berarti ‘bapak/ayah’. Melalui panggilan tersebut, anak laki-laki seolah-olah menjadi bapak atau ayah bagi kedua orangtuanya.

Salah satu alasan yang menjadikan kehadiran anak laki-laki sebagai sebuah syarat mutlak dalam sebuah keluarga Batak Toba adalah peranan anak laki-laki dalam adat yang bertugas menggantikan ayahnya jika sang ayah tidak dapat hadir. Si anak yang bertanggung jawab dan melaksanakan tugas sang ayah. Demikian juga dalam hal tanggung jawab, jika sang ayah dalam satu keluarga telah meninggal, anak laki-laki yang paling tua yang bertanggung jawab atas keluarga itu.

Selain dianggap sebagai penerus keturunan (marga ayah), anak laki-laki juga dianggap sebagai kemudi keluarga yang diharapkan dapat membawa dan mengangkat nama baik keluarga. Sebagai anak laki-laki, Holong, Togap, dan Gogo diharapkan dapat melanjutkan cita-cita sang ayah selama mereka masih hidup di dunia. Walaupun sang ayah telah meninggal, namanya akan tetap hidup seperti perumpamaan Batak Toba yang mengatakan “*Martunas, pago tu tano do natorasna, jongjong di langit peak di tano,*” artinya ‘Si ayah hanya badannya yang meninggal karena dia telah diganti anaknya’.

Novel AP secara jelas menunjukkan pengagungan tokoh Lomo terhadap kehadiran anak laki-laki. Perlakuan yang seakan-akan menempatkan anak laki-laki berada pada posisi yang lebih penting dibandingkan anak perempuan menunjukkan adanya

subordinasi atau penomorduaan pada salah satu jenis kelamin.

Ketiga anak laki-laki dalam novel ini terlihat lebih sangat sayang kepada ibunya daripada kepada Lomo. Wibawa Roma sebagai seorang ibu dapat dilihat dari sudut kasih sayang terhadap anaknya. Roma tidak memberikan perlakuan istimewa kepada anak laki-lakinya, Holong dan Togap, seperti yang dilakukan oleh suaminya. Hal itu dilakukannya agar anak-anak perempuannya tidak semakin merasa diperlakukan tidak adil. Kelima anak perempuan Lomo memahami posisi mereka sebagai seorang anak perempuan. Mereka belajar mematuhi dan belajar diperlakukan tidak sederajat dengan saudara laki-lakinya.

Secara tidak diduga, anak perempuan Lomo yang masih kecil sudah mengerti untuk memprotes tindakan Lomo yang membuat kelima anak perempuan itu merasa tersisihkan dan tidak diinginkan. Ternyata, tidak hanya anak kedua dan keempat Lomo yang menunjukkan sikap protes terhadap keadaan tersebut. Secara diam-diam, Lasma yang merupakan putri tertua, *Boru Panggoaran* Lomo, memendam kesedihan yang mendalam atas ketidakpedulian Lomo terhadap anak-anak perempuannya.

Dalam masyarakat Batak Toba, seorang anak perempuan dididik untuk menghormati dan menyayangi saudara laki-lakinya walaupun anak laki-laki itu di bawah umurnya dan kepada anak perempuan ditanamkan rasa mendapat perlindungan dari saudara laki-lakinya (Rajamarpondang, 1992: 126).

Molo matipul hole—mi solu maup tu dia nama ho solu, molo mate amantai boru tulombang dia nama ho boru, boru naso mariboto. Ungkapan tersebut menunjukkan seberapa besar keberadaan anak laki-laki dalam mempengaruhi kehidupan anak perempuan. Ungkapan tersebut mengatakan ‘Jika kayuhmu itu patah wahai sampan, hanyut ke manakah kau gerangan akan terdampar wahai putri. Putri yang tidak mempunyai saudara laki-laki.’

Dalam buku *Pemberdayaan Nilai Budaya dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Daerah Sumatera Utara*, peran anak perempuan sebagai kelompok *boru* dikatakan banyak memberi dukungan moril, materil, dan tenaga terhadap

berbagai kerja adat yang dilakukan pihak ayah. Kelompok *boru* sering disebut sebagai *Sulu di golap*, *Tungkot din a landit*, artinya pihak boru sering dianggap sebagai obor di tempat gelap dan tongkat di jalan yang licin. Pernyataan Rajamarpodang menjelaskan peran anak perempuan dalam keluarga Batak Toba bahwa *boru* atau anak perempuan berperan penting untuk menyelesaikan setiap masalah yang timbul dalam keluarga.

Kelima anak perempuan Lomo yang sejak lama mengharapkan cinta dan kasih sayang seketika menjadi luluh dan memercayai setiap perkataan ayah mereka. Kedatangan Lomo dengan sejuta penyesalan disambut bahagia dan terbuka. Hati anak perempuan Lomo yang haus kasih sayang terpuaskan dengan pernyataan sesal dan maaf Lomo. Dalam sekejap mereka melupakan ketidakadilan yang selama bertahun-tahun dilakukan Lomo kepada kelima *boru*-nya.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Novel *Amang Parsinuan* menggambarkan usaha Lomo dalam mengejar kebahagiaan dan kesejahteraan. Nilai budaya *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* menjadi jalan Lomo sebagai laki-laki Batak untuk mencapai tujuan tersebut. Inilah yang menjadi tujuan hidup orang Batak Toba. Ketiga konsep ini menjadi penentu harga diri orang Batak dan fokus hidup yang terus dikejar oleh Lomo.

Kehidupan Lomo dan keluarganya didasarkan pada konsep keluarga sejahtera melalui pencapaian 3H. Hadirnya konsep tersebut ternyata berdampak negatif bagi kehidupan rumah tangga Lomo. Dampak tersebut dirasakan oleh Uli, Roma, dan delapan anak mereka. Tokoh Uli, istri pertama Lomo, menjadi pihak yang paling merasakan dampak dari pemenuhan nilai *hagabeon*; Roma menjadi pihak yang mengalami imbas dari pemenuhan nilai *hamoraon*; sedangkan kedelapan anak Lomo menjadi saksi dan korban dari nilai *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. Sebagai anak-anak, sejak kecil, mereka telah merasakan serta menyaksikan perlakuan yang harus diterima ibu mereka akibat dari usaha mencapai konsep sejahtera.

Posisi Uli sebagai seorang istri dalam keluarga Batak yang patriarkat mengharuskan dia mengikuti

keputusan suami. Posisi istri yang berada di bawah suami menyebabkan Uli harus menerima keputusan poligami yang sepihak. Posisi Uli yang ter subordinasi itu akhirnya melahirkan kekerasan psikis yang menyebabkan depresi. Selain itu, nilai *hagabeon* yang lebih mementingkan kehadiran anak laki-laki dibandingkan anak perempuan mengakibatkan posisi anak laki-laki berada di atas anak perempuan. Nilai *hagabeon* menyebabkan penomorduaan terhadap anak perempuan Batak. Posisi yang tidak sejajar itu mengakibatkan ketidakadilan dalam keluarga. Kebutuhan anak laki-laki menjadi hal utama untuk dipenuhi. Keadaan tersebut juga menciptakan kekerasan psikis dalam jiwa kelima anak perempuan Lomo.

Hamoraon, *hagabeon*, dan *hasangapon* menjadi prinsip atau tujuan hidup yang tak terpisahkan dalam diri orang Batak Toba. Ketiganya merupakan kesatuan yang saling mendukung dan tidak terpisahkan dalam kehidupan *dalihan na tolu*. Selain bertujuan untuk melanjutkan keturunan, nilai *hagabeon* juga mengandung pengertian mengajar dan membesarkan keturunannya. Namun, Lomo tidak memahami nilai dari konsep *hagabeon* yang sesungguhnya. Lomo pun salah mengartikan makna *hamoraon*. Sesungguhnya, dalam mencapai nilai *hamoraon*, terkandung pula nilai *hagabeon*. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa kekayaan tidak sebatas harta. Anak menjadi harta yang tidak ternilai seperti yang terkandung dalam ungkapan *Anakhonhi do hamoraon di ahu* 'Anakkulah kekayaan bagiku'. Nilai *hasangapon* menjadi puncak atas pemenuhan nilai *hamoraon* dan *hagabeon*. Orang yang *sangap* 'terhormat' harus memiliki anak dan harta. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa ketiga konsep ini saling berkaitan.

Sebagai pria Batak yang berasal dari keluarga miskin, Lomo hendak meraih kesejahteraan melalui konsep *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Namun, perilaku dan tindakan Lomo secara tidak sadar membuat dia kehilangan harta berharganya,

yaitu keluarganya. Kesalahan Lomo dalam mengartikan nilai-nilai tersebut menyebabkan dia kehilangan cinta anak dan istrinya. Sebagai orang Batak, Lomo dinilai tidak dapat memahami tujuan prinsip hidup tersebut. Pemahaman yang salah terhadap ketiga konsep tersebut membawa Lomo serta keluarganya berjalan menjauhi kesejahteraan.

4.2 Saran

Konsep keluarga sejahtera dalam *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* hendaknya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini. Tidak dapat dimungkiri, nilai *hagabeon* merupakan salah satu tujuan penting yang harus dicapai dalam hidup berkeluarga untuk mempertahankan eksistensi suku Batak. Namun, tidak dapat dibenarkan apabila dalam proses pencapaiannya terjadi pemaksaan kehendak yang akhirnya bertentangan dengan keyakinan dan ajaran agama. Apalagi jika seseorang harus menceraikan atau bahkan mempoligami istri demi mengejar nilai *hagabeon*. Hal yang sama juga semestinya dapat diterapkan dalam upaya mencapai *hamoraon* dan *hasangapon*. Keinginan dan hasrat yang berlebihan dapat mengarahkan seseorang kepada tujuan yang salah. Konsep 3H hendaknya dicapai dengan tujuan dan motivasi yang benar. Dengan tujuan dan motivasi yang benar, setiap orang dapat menikmati proses pencapaiannya.

Budaya patriarkat dalam masyarakat Batak tidak dapat dijadikan sebagai kesempatan dan alasan untuk mengaburkan hak-hak perempuan. Kekuasaan yang dimiliki para pria Batak hendaknya tidak disalahgunakan untuk mengendalikan istri (perempuan) seturut dengan kehendak dan ambisi. Pemikiran yang terbuka terhadap kesetaraan gender diharapkan dapat meniadakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan Batak tanpa meninggalkan originalitas adat dan budaya Batak sebagai identitas diri. Dengan demikian, tidak ada lagi perlakuan berbeda yang diterima anak perempuan atau anak laki-laki.

CATATAN BELAKANG

¹Perkawinan yang tidak mendapat persetujuan dari orangtua, tetapi perkawinan itu kemudian sah menurut adat dan agama bila adat untuk itu telah dipenuhi kemudian hari.

²Napunu artinya adalah bahwa generasi seseorang sudah punah tidak berkelanjutan lagi pada silsilah Batak Toba. Defenisi dikutip dari skripsi Elfrida Indrayani Siahaan dengan Judul "Harga Diri Bapak Batak Toba yang Napunu".

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Rifai. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatra Utara*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chriz, Lucy. 2011. *Amang Parsinuan*. Medan: KSI Medan Publishing.
- Dajannah, Fathul, dkk. 2003. *Kekerasan terhadap Istri*. Yogyakarta: LKiS.
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran. 2001. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1998. *Pemberdayaan Nilai Budaya dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Daerah Sumatra Utara*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Harahap, Hamidy Basyal dan Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskander.
- Irianto, Sulistyowati. 2005. *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum (Studi Mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses kepada Harta Waris Melalui Proses Penyelesaian Sengketa)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irmawati. 2007. “Nilai-Nilai yang Mendasari Motif-Motif Penentu Keberhasilan Suku Batak Toba (Studi Psikologi Ulayat)” (Disertasi). Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2010. *Alkitab* (Cetakan ke-100). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Macdougall, Jane. 2003. *Kehamilan Minggu Demi Minggu*. Jakarta: Erlangga.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia* (Jilid A—K). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Murniati, Nunuk P. 2004. *Getar Gender* (Buku Kedua). Magelang: Indonesia Tera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwandari, Adrina Kristi, dkk. 1998. *Hak-Hak Reproduksi Perempuan yang Terpasung*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Rajamarpodang, Gultom. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: CV. Armada.
- Siahaan, Elfrida Indrayani. 2010. “Harga Diri Bapak Batak Toba yang Napunu” (Skripsi). Medan: Fakultas Psikologi USU.
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Medan: Prima Anugrah.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Yakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Venny, Adriana. 2003. *Memahami Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.